

## DALIL-DALIL TASAWUF: DASAR-DASAR AL-QUR'AN DAN HADITS SERTA IMPLEMENTASINYA DALAM KEHIDUPAN NABI DAN SAHABAT

Ahmad Junaedi Sitika<sup>1</sup>, Khoirunnisa Azumah<sup>2</sup>, Nandia Latifah<sup>3</sup>

Email: [achmad.junaedi@staff.unsika.ac.id](mailto:achmad.junaedi@staff.unsika.ac.id)<sup>1</sup>, [khoirunnisaazumah17@gmail.com](mailto:khoirunnisaazumah17@gmail.com)<sup>2</sup>,  
[nandialatifah85@gmail.com](mailto:nandialatifah85@gmail.com)<sup>3</sup>

Universitas Singaperbangsa Karawang

### ABSTRAK

Tasawuf adalah cabang ilmu Islam yang mempelajari penyucian diri, mendekatkan diri kepada Allah dan kebangkitan jiwa. Artikel ini bertujuan untuk membahas dasar-dasar tasawuf sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an dan Hadits, serta mengilustrasikan penerapan tasawuf oleh Nabi Muhammad SAW dan para sahabatnya. Konsep dasar termasuk tazkiyatun nafs, ihsan, mahabbah, tawakal, zuhud, dzikir, khauf dan raja', fana' dan baqa', muraqabah, yang menjadi pilar-pilar tasawuf dengan tujuan akhir untuk mendekatkan diri kepada Allah.

**Kata Kunci:** Tasawuf, Penyucian Diri, Tazkiyatun Nafs, Mahabbah.

### ABSTRACT

*Sufism is a branch of Islamic science that studies self-purification, getting closer to Allah and the resurrection of the soul. This article aims to discuss the basics of Sufism as explained in the Qur'an and Hadith, as well as illustrate the application of Sufism by the Prophet Muhammad PBUH and his companions. The basic concepts include tazkiyatun nafs, ihsan, mahabbah, tawakal, zuhud, dhikr, khauf and raja', fana' and baqa', muraqabah, and others which are the pillars of Sufism with the ultimate goal of getting closer to Allah.*

**Keywords:** Sufism, Self-Purification, Tazkiyatun Nafs, Mahabbah.

## PENDAHULUAN

Tasawuf didefinisikan sebagai upaya mensucikan jiwa dengan cara menjauhkan pengaruh kehidupan dunia dan memusatkan perhatian hanya kepada Allah SWT. Dan dari sudut pandang manusia yang berjuang, maka tasawuf dapat didefinisikan sebagai upaya memindahkan diri dengan akhlak yang bersumber dari ajaran agama dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah SWT. Dan dari sudut pandang manusia sebagai makhluk yang bertuhan, maka tasawuf dapat didefinisikan sebagai kesadaran fitrah (ketuhanan) yang dapat mengarahkan jiwa agar tertuju kepada kegiatan-kegiatan yang dapat menghubungkan manusia dengan Tuhannya.<sup>1</sup>

Tasawuf mengacu pada aspek batin atau esensial dari Islam yang berkaitan dengan hati dan jiwa. Dalam Islam, tasawuf berdasarkan pada Al-Quran dan Hadis meskipun kata atau istilah tersebut tidak muncul dalam referensi tersebut. Tujuan inti dari tasawuf adalah untuk mencapai keadaan spiritual yang tinggi yang dicapai melalui pengendalian diri seperti yang diilustrasikan oleh perilaku Nabi Muhammad SAW dan para sahabat. Artikel ini bertujuan untuk membahas dasar tasawuf berdasarkan Al-Quran dan Hadis dengan penekanan khusus pada praktiknya oleh Nabi Muhammad SAW dan para sahabatnya.

## METODE PENELITIAN

Artikel ini adalah suatu penelitian literatur yang bersifat deskriptif dan menjelaskan sumber primer dan sekunder antara lain Al-Qur'an dan hadits serta literatur tasawuf tentang kajian beberapa prinsip dasar tasawuf dan aplikasinya dalam kehidupan Nabi dan para sahabat.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. DASAR-DASAR TASAWUF DALAM AL-QUR'AN DAN HADITS

Terdapat dasar-dasar naql dari tasawuf. Landasan naqli adalah landasan Alquran dan hadis. Hal ini penting karena kedua landasan itu merupakan kerangka acuan pokok yang selalu dijadikan pegangan oleh umat Islam. Pada awal pembentukannya tasawuf adalah akhlak, sedangkan moral keagamaan ini banyak diatur dalam Alquran dan sunnah. Sumber pertama adalah ajaran-ajaran Islam, sebab tasawuf ditimba dari Alquran, sunnah, dan amalan serta ucapan para sahabat. Amalan serta ucapan para sahabat itu tentu saja tidak keluar dari ruang lingkup Alquran dan sunnah. Oleh karena itu, dua sumber utama tasawuf adalah Alquran dan sunnah.<sup>2</sup>

Tasawuf, meskipun istilahnya tidak disebutkan secara langsung dalam Al-Qur'an dan hadis, Tasawuf sendiri memiliki landasan yang kokoh dalam ajaran-ajaran Islam. Nilai-nilai utama dalam tasawuf seperti penyucian jiwa, kedekatan dengan Allah, dan pengendalian diri tersirat dengan jelas dalam ajaran-ajaran Al-Qur'an dan hadis yang menjadikan tasawuf bagian penting dari spiritualitas Islam. Berikut ini adalah beberapa dasar dalam Al-Quran dan Hadits yang menjadi pondasi Tasawuf:

a) Tazkiyatun Nafs (Penyucian jiwa)

فَدَّ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّهَا وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّهَا<sup>3</sup>

“Sungguh beruntung orang yang menyucikan jiwanya dan sungguh merugi orang yang mengotorinya.” (Qs. Asy-Syams: 9-10)

Dalam tasawuf, penyucian jiwa atau tazkiyatun nafs adalah inti dari perjalanan spiritual seorang sufi. Hal ini mencakup pengendalian hawa nafsu, membersihkan hati dari sifat-sifat

<sup>1</sup> Abuddin Nata, Akhlak Tasawuf (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000) hal.180

<sup>2</sup> Abu Nashr As-Siraj Ath-Thusi, Al-Luma' ditahkik oleh Abu Halin Mahmud dan Thaha Abd Baqi Surur, (Baghdad: Al-Kutub Al-Haditsah dan Maktabah Al-Mutsanna, 1960), h.6 (A C. , 2013) (A N. , 2009) (AM, 2012) (Shodiq, 2014)

<sup>3</sup> Al-Quran, surah Asy-Syams ayat 9-10

tercela dan menanamkan sifat-sifat terpuji seperti kesabaran, keikhlasan dan rasa syukur.

b) Ihsan (Kebajikan spiritual)

Dalam Hadits, Rasulullah Saw, bersabda:

“Ihsan adalah engkau menyembah Allah seakan-akan engkau melihat-Nya. Jika engkau tidak melihat-Nya, maka sesungguhnya Dia melihatmu.” (HR. Bukhari dan Muslim)

Ihsan merupakan konsep penting dalam Tasawuf, yang berarti menyembah Allah dengan penuh kesadaran dan keyakinan bahwa Allah senantiasa selalu hadir. Dalam hal ini mencerminkan kesekatan spritual dan hubungan antara seorang hamba dan pencipta.

c) Mahabbah (Cinta kepada Allah)

وَالَّذِينَ آمَنُوا أَشَدُّ حُبًّا لِلَّهِ<sup>4</sup>

“Dan orang-orang yang beriman amat sangat cintanya kepada Allah”. (Qs. Al-Baqarah: 165)

Cinta kepada Allah (Mahabbah) merupakan landasan dari perjalanan Tasawuf. Para sufi meyakini bahwa hubungan dengan Allah harus didasari oleh cinta yang tulus, sehingga mereka beribadah bukan hanya karena takut kepada siksa atau mengharapkan surga, melainkan karena kecintaan mendalam kepada Allah.

d) Tawakal (Berserah diri kepada Allah)

وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ<sup>5</sup>

“Dan barang siapa bertawakal kepada Allah, niscaya Dia akan mencukupkan keperluannya.” (Qs. At-Talaq: 3)

Tawakal atau berserah diri sepenuhnya kepada Allah setelah melakukan segala usaha dan itu merupakan salah satu nilai utama dalam tasawuf. Para sufi menekankan perlunya menggantungkan segala urusan kepada Allah baik dalam keadaan senang maupun susah.

e) Zuhud (Kesederhanaan dan jauh dari hal duniawi)

وَلَا تَمُدَّنَّ عَيْنَيْكَ إِلَىٰ مَا مَتَّعْنَا بِهِ أَزْوَاجًا مِنْهُمْ زَهْرَةَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا لِنَفْتِنَهُمْ فِيهِ<sup>6</sup>

“Dan janganlah engkau tunjukkan pandanganmu kepada apa yang telah kami berikan kepada golongan-golongan dari mereka berupa keindahan kehidupan dunia sebagai bunga kehidupan dunia, karena kami hendak menguji mereka dengan kesenangan itu...” (Qs. Thaha: 131)

Zuhud didalam tasawuf berarti menjaga jarak dari kesenangan duniawi yang berlebihan, bukan berarti meninggalkan dunia sepenuhnya, melainkan memprioritaskan kehidupan spiritual diatas kesengan materi. Seorang sufi berusaha agar hatinya tidak terikat dengan dunia meskipun ia hidup didalamnya.

f) Dzikir (Mengingat Allah)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اذْكُرُوا اللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا<sup>7</sup>

“Wahai orang-orang yang beriman, ingatlah kepada Allah dengan mengingat nama-Nya sebanyak-banyaknya.” (Qs. Al-Ahzab: 41)

Dzikir merupakan hal penting dalam tasawuf dimana para sufi mengingat Allah, baik melalui bacaan tertentu seperti tasbih, tahlil dan takbir maupun melalui kesadaran terus menerus akan kehadiran-Nya. Tujuan dzikir adalah untuk membersihkan hati dan mendekatkan diri kepada Allah.

g) Khauf dan Raja' (Takut dan Harap kepada Allah)

فَلَا تَخَافُوهُمْ وَخَافُوا اللَّهَ إِن كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ<sup>8</sup>

<sup>4</sup> Al-Quran, surah Al-Baqarah ayat 165

<sup>5</sup> Al-Quran, surah At-Talaq ayat 3

<sup>6</sup> Al-Quran, surah Thaha ayat 131

<sup>7</sup> Al-Quran, surah Al-Ahzab ayat 41

<sup>8</sup> Al-Quran, surah Ali Imran ayat 175

“Maka janganlah kamu takut kepada mereka tetapi takutlah kepada Ku, jika kamu benar-benar orang beriman.” (Qs. Ali Imran: 175)

فَمَنْ كَانَ يَرْجُوا لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ أَحَدًا<sup>9</sup>

“Siapa yang mengharap pertemuan dengan Tuhannya, hendaklah ia mengerjakan amal shaleh dan jangan mempersekutukan dalam beribadah kepada Tuhannya dengan sesuatu apapun.” (Qs. Al-Kahfi: 110)

Khauf dan Raja’ adalah dua perasaan yang seimbang dalam tasawuf. Seorang sufi takut kepada murka Allah dan berharap kepada rahmat-Nya. Perasaan takut memotivasi untuk menjauhi dosa, sementara harapan mendorong untuk beramal baik dan mendekat kepada Allah.

h) Fana’ dan Baqa (Lenyapnya diri dan kekekalan dengan Allah)

كُلُّ مَنْ عَلَيْهَا فَانٍ وَيَبْقَى وَجْهَ رَبِّكَ ذُو الْجَالِ وَالْإِكْرَامِ<sup>10</sup>

“Semua yang ada di bumi itu akan binasa, dan tetap kekal wajah Tuhan mu yang mempunyai kebesaran dan kemuliaan.” (Qs. Ar-Rahman: 26-27)

Fana' dalam tasawuf adalah konsep yang menggambarkan hilangnya ego atau identitas individu dalam cinta kepada Allah, hingga yang tersisa hanyalah kesadaran penuh akan Allah. Setelah mengalami fana', seorang sufi mencapai baqa', yaitu kesadaran yang abadi dalam kehadiran Allah. Fana' dan baqa' adalah pengalaman spiritual mendalam yang menjadi tujuan tertinggi bagi para sufi.

i) Muraqabbah (Pengawasan diri)

وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا فِي أَنْفُسِكُمْ فَاحْذَرُوهُ<sup>11</sup>

“Dan ketahuilah bahwasanya Allah mengetahui apa yang ada dalam hatimu; maka takutlah kepada-Nya...” (Qs. Al-Baqarah: 235)

Muraqabah berarti menyadari bahwa Allah senantiasa mengawasi segala sesuatu, termasuk isi hati dan pikiran. Dalam tasawuf, muraqabah adalah bentuk kesadaran terus-menerus akan pengawasan Allah, yang membantu seorang sufi menjaga perilakunya dan fokus pada perjalanan spiritual.

j) Sabar (Kesabaran)

وَاصْبِرُوا إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ<sup>12</sup>

“Dan bersabarlah! Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar.” (Qs. Al-Anfal: 46)

Kesabaran adalah elemen penting dalam tasawuf. Para sufi harus bersabar dalam menghadapi berbagai ujian duniawi, termasuk kesulitan dalam mendekatkan diri kepada Allah. Sabar juga dibutuhkan dalam menghadapi godaan hawa nafsu dan menahan diri dari hal-hal yang dapat merusak perjalanan spiritual.

## **B. IMPLEMENTASI DALAM KEHIDUPAN NABI DAN SAHABAT**

a) Dalam kehidupan Nabi

Benih tasawuf sudah ada sejak zaman nabi Muhammad SAW. Ini dapat dilihat dari perilaku dan peristiwa yang terjadi selama hidupnya, ibadah, dan perilakunya. Sebelum diangkat menjadi Rasul, Nabi SAW menghabiskan berhari-hari mengasingkan diri (berkhalawat) di Gua Hira, terutama selama bulan Ramadhan, di mana beliau banyak berzikir dan bertafakur untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Pengasingan diri ini merupakan acuan utama bagi para sufi dalam melakukan khalawat. Dalam Isra Mikraj, Nabi SAW mencapai puncak kedekatan dengan Allah SWT. Di dalam Isra Mikraj, dia sampai ke Sidratulmuntaha, tempat terakhir yang dia sampai ketika mikraj ke tujuh langit, dan bahkan bertemu dengan Allah dan sempat berbicara dengannya.

<sup>9</sup> Al-Quran, surah Al-Kahfi ayat 110

<sup>10</sup> Al-Quran, surah Ar-Rahman ayat 26-27

<sup>11</sup> Al-Quran, surah Al-Baqarah ayat 235

<sup>12</sup> Al-Quran, surah Al-Anfal ayat 46

Pribadi nabi Muhammad SAW yang sederhana, zuhud, dan tidak pernah terpesona dengan kemewahan dunia adalah inti dari sirah atau kehidupannya. Di salah satu doanya, dia meminta: "Wahai Allah, hidupkan aku dalam kemiskinan dan matikanlah aku sebagai orang miskin" (HR. at-Tirmizi, Ibnu Majah, dan al-Hakim). Pada suatu saat, Nabi SAW mengunjungi rumah istrinya, Aisyah binti Abu Bakar as-Siddiq menunjukkan bahwa tidak ada makanan di rumahnya. Situasi ini diterimanya dengan sabar, lalu ia berpuasa untuk menahan laparnya (HR. Abu Dawud, at-Tirmizi, dan an-Nasa-i).

b) Dalam kehidupan sahabat

Sumber lain yang digunakan para sufi adalah kehidupan para sahabat, yang dikarakterisasi dengan iman yang teguh, ketakwaan, kezuhudan, dan budi pekerti yang luhur. Oleh karena itu, setiap orang yang menyelidiki kehidupan rohani dalam islam harus mempertimbangkan kehidupan kerohanian para sahabat, yang menghidupkan kehidupan sufi selama berabad-abad setelah mereka. Karena para sahabat adalah murid langsung Nabi Muhammad SAW, mereka secara konsisten mengikuti kehidupan dan ucapan Rasulullah SAW dalam semua hal. Oleh karena itu, setiap aspek kehidupan para sahabat dapat dianggap sebanding dengan kehidupan Nabi Muhammad SAW, kecuali beberapa aspek tertentu yang khusus bagi Nabi Muhammad SAW.

Abu Nasr as-Sarraj at-Tusi menulis didalam bukunya, Kitab al-Luma', tentang ucapan Abi Utbah al-Hilwani (salah seorang tabiin) tentang kehidupan para sahabat: "Maukah saya beritahukan kepadamu tentang kehidupan para sahabat Rasulullah SAW? Pertama, bertemu kepada Allah lebih mereka sukai dari pada kehidupan duniawi. Kedua, mereka tidak takut terhadap musuh, baik musuh itu sedikit maupun banyak. Ketiga, mereka tidak jatuh miskin dalam hal yang duniawi, dan mereka demikian percaya pada rezeki Allah SWT."

## KESIMPULAN

Tasawuf menekankan penyucian diri dari hawa nafsu dan sifat tercela, serta pengembangan sifat-sifat baik seperti sabar, ikhlas, dan cinta kepada Allah. Fana' (lenyapnya ego) dan baqa' (kesadaran akan Allah) menjadi tujuan spiritual tertinggi bagi para sufi. Konsep-konsep lain seperti khauf (takut kepada Allah), raja' (harap kepada Allah), serta muraqabah (pengawasan diri) juga penting dalam perjalanan spiritual seorang sufi.

Rasulullah SAW dan para sahabat menunjukkan praktik spiritual yang menjadi acuan bagi para sufi. Contoh perilaku Nabi SAW, seperti berkhalwat di Gua Hira, kehidupan sederhana, zuhud, dan dialog langsung dengan Allah saat Isra' Mikraj, menunjukkan benih-benih sufisme. Kehidupan para sahabat yang penuh keteguhan iman, kesederhanaan, dan ketaatan juga menjadi teladan bagi para sufi di kemudian hari. Para sahabat mencerminkan kehidupan spiritual yang bersih dan teguh, yang kemudian menjadi sumber inspirasi dalam dunia tasawuf.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an Al-Karim Dan Terjemahannya dengan transliterasi. Departemen Agama RI. Semarang: PT Karya Toha Putra. t.t.
- Ath-Thusi, A. N.S. (1960). Al-Luma'. Baghdad: Al-Kutub Al-Haditsah dan Maktabah Al-Mutsanna.
- Cecep, A. (2013). Tasawwuf Dan Tarekat. Dimensi Esoteris Ajaran Islam . Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Fhona, N. (2023 ). Diambil kembali dari [<https://joelbuloh.blogspot.com/2020/11/dasar-dasar-al-quran-dan-hadits-tentang.html?m=1>]
- Nata, A. (2009). Akhlak Tasawwuf . Jakarta : PT Raja Grafindo Persada .
- Shodiq, A. (2014). Konsep Pendidikan Tasawuf .
- Syamsul ,A.M. (2012). Ilmu Tasawwuf. Jakarta: Hamzah .
- Hariandja, M. T. E. (2005). Manajemen Sumber Daya Manusia. Gramedia.
- Hasan, A. A. W. (1995). Manajemen Pendidikan dalam Islam. Gema Insani.
- Hasibuan, M. S. . (2002). Manajemen Sumber

- Daya Manusia. Bumi Aksara.  
 In *Annals of Tourism Research. Scholar* (3), 3(4), 45.
- Isnaini, R. L. (n.d.). Implementasi Rekrutmen Guru di SD Ta'marul Islam Surakarta. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 7(10), 112–113.
- Jusmaliani. (2011). *Pengelolaan Sumber Daya Insani*. Bumi Aksara.
- Masriah, M. (2015). Analisis pelaksanaan rekrutmen, seleksi dan penempatan tenaga kerja dalam perspektif ekonomi Islam di KJKS Damar Semarang. In *Doctoral dissertation*, UIN Walisongo. UIN Walisongo.
- Mu'ah dan Masram. (n.d.). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Profesional.
- Mulyasa, E. (2004). *Menjadi Kepala Sekolah Profesional Dalam Konteks Mensukseskan MBS dan KBK*. Remaja Rosada Karya.
- Mulyasa, E. (2012). *Manajemen Berbasis Sekolah*. PT Rosda Karya.
- Nasution, H. (2010). *Islamic Education: Its Principles and Aims*. *Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2). Nurdin, A. (2018). *Manajemen Sumber Daya* (1st ed.). cv Qolbun Salim.
- Payerle, G., Team, R. C., Payerle, G., D, S., Dolnicar, S., Chapple, A., Pastuszak, A. W., & Wang, R. (2015).
- Rugayah. (2010). *Profesi Kependidikan dalam Perspektif Manajemen Pendidikan*. Alfabeta.
- Siagian, S. P. (1994). *Organisasi, Kepemimpinan, Perilaku Administrasi*. CV. Haji Mas Agung. Simamora.
- (2004). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Aditama Media.
- Sutrisno, E. (2009). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Pustaka Kencana.
- Sutrisno, E. (2012). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Pustaka Kencana.
- Tim Dosen Administrasi Pendidikan Universitas Pendidikan. (2012). *Manajemen Pendidikan*. Alfabeta.
- Tulus, A. (1995). *Manajemen Sumber Daya Manusia Buku Panduan Mahasiswa*. Gramedia Pustaka Utama.
- Zed, M. (2004). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.